

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa Gerakan Mahasiswa Universitas Trisakti pada tahun 1998 dilatarbelakangi oleh rasa keprihatinan mahasiswa Universitas Trisakti terhadap penderitaan rakyat Indonesia atas krisis ekonomi yang melanda Indonesia semenjak tahun 1997. Penderitaan masyarakat Indonesia timbul karena kebijakan-kebijakan pemerintah Orde Baru yang kurang tepat dalam menghadapi krisis yang terjadi. Kemudian diperparah dengan pemerintah Indonesia meminta bantuan kepada IMF (*International Monetary Fund*) dengan maksud mengembalikan kepercayaan pasar dan menstabilkan nilai rupiah yang terpuruk. Namun, kondisi ekonomi Indonesia bukannya membaik, malah sebaliknya, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing semakin merosot.

Pada Sidang Umum MPR 1998, 1-11 Maret 1998, Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) secara aklamasi kembali memilih Soeharto menjadi Presiden Republik Indonesia dengan BJ Habibie sebagai Wakil Presidennya. Hasil-hasil Sidang Umum MPR yang lain, berupa ketetapan-ketetapan MPR, dianggap sebagian masyarakat khususnya kelompok mahasiswa, masih jauh dari harapan. Padahal, masyarakat menganggap bahwa Presiden Soeharto sudah tidak layak untuk menjabat lagi sebagai Presiden. Banyak hal yang menyebabkan masalah tersebut. Korupsi, Kolusi dan

Nepotisme yang dijalankan oleh keluarga besar Soeharto dalam pemerintahan membuat masyarakat menginginkan perubahan. Soeharto mengangkat orang-orang yang dekat dengannya untuk menduduki posisi-posisi penting di pemerintahan dalam kabinetnya. Alasan-alasan inilah yang kemudian memicu Gerakan Mahasiswa tahun 1998.

Universitas Trisakti sebelumnya tidak pernah dikenal sebagai kampus aktifis atau basis perlawanan mahasiswa terhadap penguasa. Kampus-kampus negeri, seperti Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), atau Universitas Gajah Mada (UGM) di Yogyakarta mempunyai reputasi panjang dalam gerakan mahasiswa. Bahkan dalam merespon kebijaksanaan penguasa pada awal 1998, ditengah-tengah krisis ekonomi yang melanda Indonesia, kampus Trisakti relatif tenang dan tidak terpengaruh. Mahasiswa Trisakti dikenal sebagai mahasiswa elitis yang sibuk dengan diri sendiri karena umumnya berlatarbelakang kelompok kelas menengah yang tidak terlalu terpengaruh krisis.

Ketika banyak mahasiswa dari berbagai kampus sudah melakukan aksi turun ke jalan menuntut reformasi, mahasiswa Universitas Trisakti baru melakukan diskusi dan aksi-aksi mimbar bebas di dalam kampus. Aksi mimbar bebas berlanjut dan mencapai klimaksnya pada hari Selasa, 12 Mei 1998. Acara diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa Universitas Trisakti (SMUT) dengan tema “Pemberdayaan MPR/DPR dan Koreksi Terhadap Eksekutif”.

Aksi mahasiswa yang terjadi sepanjang Mei 1998 menemukan momentumnya pada tanggal 12 Mei 1998 di kampus Universitas Trisakti di Jalan Kyai Tapa, Grogol,

Jakarta. Aksi damai mahasiswa Universitas Trisakti berubah menjadi Tragedi Trisakti. Peristiwa ini telah merenggut nyawa empat orang mahasiswa Trisakti akibat tembakan peluru tajam oleh aparat kepolisian. Sejak saat itu, perubahan terjadi dengan cepat: perlawanan kepada aparat, pembakaran gedung dan kendaraan, penjarahan dan tindakan kriminal lain telah memicu perubahan politik ditingkat elit dengan puncaknya pengunduran diri Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia. Jelaslah, bahwa Insiden Trisakti telah menjadi momentum yang merubah Indonesia

Ketika terjadi Insiden Trisakti, Presiden Soeharto tengah berada di Kairo-Mesir sejak 9 Mei 1998 menghadiri Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G-15. Tidak ada dugaan akan terjadi peristiwa besar seperti penembakan aparat terhadap mahasiswa Universitas Trisakti didalam kampusnya. Jum'at dini hari pukul 04.00, 15 Mei 1998, Soeharto tiba di Indonesia setelah kunjungan ke Mesir dipersingkat, karena situasi dalam negeri yang semakin genting. Soeharto membantah bahwa dirinya akan mengundurkan diri sebagai Presiden. Setelah peristiwa penembakan mahasiswa Universitas Trisakti pada tanggal 12 Mei 1998, seluruh lapisan masyarakat Indonesia berduka dan marah. Akibatnya, tragedi ini diikuti dengan peristiwa anarkis di Ibukota dan di beberapa kota lainnya pada tanggal 13-14 Mei 1998, yang menimbulkan banyak korban baik jiwa maupun material. Tidak bisa dipungkiri, penembakan mahasiswa Trisakti adalah pemicu terjadinya banyak kerusuhan yang melumpuhkan Jakarta dan beberapa kota lain di Indonesia.

Proses pergantian kekuasaan pemerintah Orde Baru diwarnai banyak gejolak dan kontroversi. Pertama, meletusnya aksi kerusuhan 13-15 Mei 1998 yang dipicu

oleh penembakan empat mahasiswa Universitas Trisakti oleh aparat yang tidak dikenal. Dampak dari peristiwa tersebut sangat berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi selanjutnya. Dampak tersebut berpengaruh terhadap pemerintah, bagi mahasiswa Universitas Trisakti itu sendiri, dan bagi setiap perubahan positif bagi bangsa dan negara Indonesia.

Pertama, yang paling dapat dirasakan dan dapat dilihat dengan jelas adalah jatuhnya rejim Orde Baru yang telah berkuasa selama 32 tahun. Selama berkuasa, Rejim Orde Baru telah menjadi orde kekerasan, yang selalu mengedepankan tindakan represif dalam menjaga kelanggengan kekuasaannya. Mundurnya Presiden Soeharto sebagai simbol dari Orde Baru telah menjadi tolak ukur dari perubahan tersebut. Kedua, seiring dengan jatuhnya rejim Orde Baru maka berdampak pada struktur pemerintahan. Ketiga, perubahan sistem politik di Indonesia. Walaupun sering dikatakan bahwa paham yang dianut oleh sistem politik di Indonesia adalah demokrasi, ini jauh berbeda dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat.

Dampak yang paling sulit dari Gerakan Mahasiswa Trisakti ini adalah bagi Universitas Trisakti itu sendiri. Selain mereka harus kehilangan keempat mahasiswanya, mereka juga harus mengupayakan pengusutan kasus hukumnya. Karena hingga saat ini belum ada penuntasan yang pasti dari kasus tersebut. Walaupun tersangka penembakan empat mahasiswa sudah diketahui, tapi pengusutan siapa yang memerintahkan penembakan tersebut adalah yang paling penting. Karena, yang memerintahkan penembakan tersebutlah yang harus bertanggung jawab atas peristiwa 12 Mei 1998.

Gerakan Mahasiswa pada tahun 1998 adalah sebuah perubahan sosial dalam bentuk gerakan reformasi dimana perubahan sosial yang terjadi adalah upaya untuk memajukan masyarakat tanpa mengubah struktur dasar yang telah ada. Hikmah yang dapat dipetik dari Gerakan Mahasiswa Trisakti, walaupun harus memakan korban, tetapi kita dapat merasakan nikmatnya reformasi hingga sekarang.

